

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Teknologi dalam dunia pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat, saat ini dunia pendidikan dihadapkan pada era revolusi industri 4.0. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran telah membawa dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas pendidikan. Berbagai inovasi teknologi, seperti pembelajaran berbasis online, *augmented reality*, dan kecerdasan buatan, telah memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan interaksi antara guru dan murid. Era revolusi industri 4.0 ini merupakan periode mesin dan teknologi yang membawa perubahan signifikan pada cara hidup seseorang. Sebagian besar pendapat mengenai potensi manfaat industri 4.0 yaitu perbaikan kecepatan dan fleksibilitas produksi, peningkatan layanan kepada pelanggan dan peningkatan pendapatan yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang.¹

Seiring dengan berkembangnya teknologi dalam dunia Pendidikan, harus ada manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Heryanto pemanfaatan teknologi dalam dunia Pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pemanfaatan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran.² Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menarik minat siswa dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa teknologi memasuki dunia digital.

Guru dituntut untuk kreatif mencari serta mengumpulkan sumber dalam membuat bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Namun dalam

¹Ariesto Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 56.

²Heryanto, *Teknologi Pendidikan*. (Surabaya : UNY Pers, 2019), 85.

hal ini, terkadang guru belum mampu untuk membuat bahan ajar maupun media pembelajaran sendiri yang cocok untuk diterapkan pada siswa, karena keberhasilan belajar itu sendiri sangat bergantung pada penggunaan media pembelajaran atau sumber belajar yang dipilih. Media pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai bila dapat memenuhi tujuan pembelajaran, yaitu memotivasi, menarik perhatian, dan menstimulasi siswa melalui materi pembelajaran.

Siswa seringkali terjebak dalam kondisi pembelajaran yang verbalistik, dimana dalam artian bentuk komunikasi yang disampaikan dalam dua media yaitu tulisan (*verbal*) dan lisan/ide (*nonverbal*). Keadaan yang demikian dapat dicegah jika guru menggunakan alat bantu, bahkan siswa akan menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran, misalnya bila menggunakan rekaman. Demikian pula bila guru mengaktifkan indera penglihatan, seperti menggunakan buku, gambar, peta, bagan, model, alat-alat demonstrasi, dan sebagainya, sehingga mendukung siswa akan lebih aktif lagi untuk belajar. Hal ini karena sesuatu yang dilihat akan memberikan kesan yang lebih lama, lebih mudah diingat, dan mudah pula untuk dipahami.³

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh dua komponen utama yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua komponen ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.⁴ Penggunaan dan pemilihan salah satu metode mengajar tertentu mempunyai konsekuensi pada penggunaan jenis media pembelajaran yang sesuai. Fungsi media dalam proses belajar mengajar yaitu untuk meningkatkan rangsangan peserta didik dalam kegiatan minat belajar.

Penggunaan media yang digunakan dalam proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik. Adapun pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh *Seels* dan *Glasgow* dalam buku *Arsyad* dibagi dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media

³Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 3.

⁴Wahid, A. *Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*. (Istiqla: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2018), 5.

tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.⁵ Pilihan media yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah media digital berupa aplikasi moderasi beragama berbasis digital.

Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat perlu kiranya melahirkan media-media pembelajaran berbasis digital serta menarik dan praktis, kita ketahui bahwa dalam proses pembelajaran media pembelajaran digital sangat berperan besar dalam meningkatkan minat belajar siswa, saat ini siswa juga memiliki kecendrungan kurangnya minat untuk belajar dari sumber pembelajaran yang manual seperti buku buku tebal, maka perlu adanya usaha untuk menjadikan media pembelajaran sesuatu yang menarik dan inovatis sehingga akan memberikan sugesti kepada siswa untuk tertarik belajar dan merasa senang dalam belajar. Sehingga dengan Aplikasi moderasi beragama berbasis digital ini diharapkan menjadi Solusi meningkatkan keinginan belajar dan sikap moderasi beragama siswa disekolah, karena bisa di akses menggunakan *smartphone* dan bisa digunakan kapanpun oleh siswa dan guru.

Madrasah merupakan sekolah yang memiliki mata pelajaran agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Banyaknya mata pelajaran agama Islam menjadi ciri khas tersendiri bagi madrasah. Lebih dari itu, kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikannya serta berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terjawabntahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.⁶ Namun, realitas yang terjadi bahwa masih banyak siswa madrasah yang belum berperilaku moderat, ditandai dengan kurangnya toleransi, mudah marah, berlebih-lebihan dan lain sebagainya. Kenyataan itu menjadi keprihatinan tersendiri bagi lembaga yang mempunyai banyak mata pelajaran agama sebagai ciri khasnya tersebut.

KMA No. 183 itu diikuti dengan diterbitkannya KMA No 184 Tahun

⁵Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Rajawali Pers: Yogyakarta, 2020), 10.

⁶Arifudin, I. *Moderasi Beragama dalam Pembentukan Jiwa Damai pada Pembelajaran PAI Di SMAN Jawa Barat*, (IAIN Syakh Nur Jati Cirebon, 2022: 11).

2019 tentang pedoman implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran di madrasah/sekolah Keputusan ini bertujuan untuk memberikan standarisasi implementasi kurikulum di madrasah dan memberikan kesempatan kepada madrasah untuk melakukan inovasi kurikulum. Di antara yang menjadi butir keputusannya adalah, setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama di kelas agar siswa mempunyai pandangan keagamaan yang moderat.

Berdasarkan KMA No 184, implementasi moderasi beragama di madrasah/sekolah dilakukan dengan cara mengintegrasikan pembelajaran moderasi beragama dengan materi pelajaran lainnya. Salah satu isi KMA No 184 adalah a) Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada siswa, b) Penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pemberdayaan dan pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari, c) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama tidak harus masuk kepada administrasi pembelajaran guru melainkan masuk kepada pembiasaan. Guru mengkondisikan suasana kelas dengan melaksanakan pembiasaan nilai moderasi beragama.⁷

Sikap intoleran, mudah marah dan berlebih-lebihan merupakan bibit konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia. Konflik keagamaan umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik hingga mengarah pada gerakan radikalisme yang mengancam kedamaian dalam kehidupan kemanusiaan.⁸ Bangsa Indonesia saat ini menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mengancam keutuhan serta persatuan. Madrasah mempunyai peran penting

⁷Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 34.

⁸Nurfuaji, B, & Erihadiana, M. *Managemen Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 20 Bandung*. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman*, (2023): 257-266.

dalam memberikan sejumlah solusi terhadap masalah yang mengancam persatuan bangsa tersebut, bukan malah justru terpapar dan menyebarkan paham-paham yang dapat memecah belah dan menimbulkan ketidak harmonisan antar sesama.⁹

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan beberapa lembaga survei menunjukkan bahwa sikap intoleransi yang bertolak belakang dengan sikap moderat masih begitu mengkhawatirkan. Seperti survei yang dilakukan oleh Wahid Institute yang menyatakan bahwa tren intoleransi dan radikalisme di Indonesia cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama kontestasi politik, ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian, serta unggahan bermuatan ujaran kebencian di media sosial. Survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) tentang sikap intoleransi di sekolah, dengan responden para guru dan pelajar Gen Z (lahir dari pertengahan 1990-an sampai awal 2010) menyatakan bahwa sekitar 87 persen guru dan dosen serta 86 persen siswa dan mahasiswa setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, 37 persen pelajar setuju bahwa jihad adalah *qital*, yakni upaya memerangi musuh Islam, dan 23 persen setuju bahwa bom bunuh diri adalah jihad Islam. Yang membuat lebih menyedihkan bahwa 33 persen setuju bahwa tindakan intoleran terhadap minoritas bukanlah masalah, bisa dikatakan bahwa survei di atas mewakili potret intoleransi di lingkungan sekolah atau madrasah.¹⁰

Survei yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi menghasilkan data bahwa 24,89% mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah dan sebanyak 5,27% lainnya tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Bila digabungkan, 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama rendah atau sangat rendah. Sementara itu, dari sekitar

⁹Ayu, s. *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017 (Doctoral Dissertation*, UIN Prof. Kh Saifuddin Zuhri).

¹⁰Musyrihin, Ilmi Mu'min, Et Al. "Upaya Perwujudan Moderasi Beragama di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19.2 (2022) : 315-332.

69,83% mahasiswa yang tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, 20% tergolong memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain. Sementara dari aspek perilaku toleransi beragama, menunjukkan bahwa hanya sekitar 11,22% mahasiswa Indonesia menunjukkan perilaku toleransi yang rendah (10,08%) atau sangat rendah (1,14%). Sisanya, sekitar 88,78% mahasiswa Indonesia menunjukkan perilaku toleransi yang tinggi atau sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain (PPIM, 2020). Tentu saja hasil survey-survey tersebut menjadi bahan kajian yang perlu diperhatikan lebih jauh lagi agar kehidupan berbangsa dan bernegara bisa menjadi lebih baik dan damai.

Persentase berdasarkan survei-survei di atas terkait siswa yang toleran memang masih lebih besar dibanding mereka yang intoleran. Namun, sekecil apa pun jumlahnya, tetap saja intoleransi seperti halnya tumor yang harus mendapat perhatian sedini mungkin agar tidak menimbulkan daya rusak dan menggerogoti keanekaragaman di dalam tubuh bangsa ini. Intoleransi adalah satu dari beberapa isu kritis di dunia pendidikan Indonesia. Padahal, untuk mewujudkan persatuan bangsa yang bineka, toleransi adalah syarat mutlak. Siswa madrasah sejatinya adalah agen moderasi beragama di lingkungan masyarakat dan sekolahnya masing-masing, bukan justru menyebarkan intoleransi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa secara efektif, efisien dan menyeluruh mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, teladan guru sebagai panutan dan lain sebagainya perlu dimaksimalkan di madrasah.

Berdasarkan pada data tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa saat faham radikalisme masih terus menyebar di kalangan para pelajar. Adanya faham radikalisme disebabkan karena memiliki pemahaman yang kurang moderat. Moderatisme paham keberagamaan diartikan secara berbeda sesuai dengan konteks masing-masing lokal tertentu. Namun, secara umum moderat dapat diartikan jalan tengah, pilihan di antara dua kutub ekstremitas pemikiran keagamaan. Berbagai pendekatan dikerjakan oleh semua pihak untuk mengatasi persoalan ini diantaranya adalah dengan program moderasi

bergama.¹¹

Dalam konteks Indonesia, penguatan nilai moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.¹²

Penguatan moderasi beragama di dunia pendidikan wajib diperhatikan sasaran dan tujuan yang akan dicapai pada waktu yang akan datang serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut, secara umum, penguatan moderasi beragama ditempuh dalam beberapa strategi yaitu:

1. Menyiapkan buku saku atau pedoman moderasi beragarna untuk peserta didik.
2. Menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan dengan tema khusus tentang moderasi beragama
3. Menyisipkan muatan moderasi dalam setiap materi
4. Mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis
5. Menyiapkan media pembelajaran moderasi beragama berbasis digital, sebagai wujud pengembangan teknologi informasi.

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 dan 3 Cianjur, di sekolah tersebut sejauh yang diketahui penulis memiliki program pembiasaan moderasi beragama yang sistematis dilakukan di hari Senin pagi setelah upacara bendera selesai, dengan menjadikan tema moderasi beragama sebagai pembahasan khusus setiap guru yang akan mengawali pembelajaran, setiap guru memiliki kewajiban melakukan pembiasaan keagamaan serta dilanjutkan dengan penyampaian topik moderasi beragama. Namun, fenomena yang terjadi dengan adanya program tersebut masih belum bisa meningkatkan sikap moderat peserta didik.

Informasi yang didapatkan dari kordinator pelaksanaan program

¹¹Nur Kafid, *Moderasi Beragama Reproduksi Kultur Keberagamaan Moderat*, (Jakarta: Gramedia, 2023), 87.

¹²Haitomi & Isamuddin, (2022). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66-83.

moderasi beragama di sekolah, pelaksanaan program pembiasaan tersebut masih belum optimal karena hanya dilakukan dengan tradisional atau ceramah belum mengintegrasikan teknologi dalam pelaksanaannya. Di samping itu, adanya kendala guru yang telat datang atau berhalangan hadir mengakibatkan program ini menjadi kurang optimal oleh karena itu program tersebut menjadi salah satu faktor peserta didik di sana masih memiliki sikap moderat yang cukup rendah, seperti masih terjadi *bullying* dan tindak kekerasan dikarenakan berbeda pendapat atau bahkan perbedaan latar belakang sekolah sehingga menimbulkan tindakan bentrok antar sekolah.

Selain itu, belum tersedianya media pembelajaran moderasi beragama yang menarik dan inovatif khususnya yang berbasis digital membuat program moderasi beragama ini kurang optimal, karena pembelajaran masih terbatas menggunakan metode tradisional yaitu ceramah saja, maka pengembangan aplikasi moderasi beragama berbasis digital ini dianggap penting karena menawarkan solusi alternatif. Melalui pengembangan aplikasi ini dalam kegiatan pembiasaan moderasi beragama di madrasah, diharapkan mampu memberikan konsep pembelajaran yang inovatif, interaktif serta memudahkan siswa untuk mengakses pembelajaran dimana saja dan kapan saja, dengan harapan siswa dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi, pengembangan aplikasi moderasi beragama berbasis digital ini menawarkan solusi inovatif. Melalui integrasi aplikasi ini dalam kegiatan pembelajaran di madrasah, diharapkan mampu memberikan akses yang lebih mudah dan langsung kepada siswa untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud meneliti tentang pengembangan aplikasi moderasi beragama berbasis digital untuk meningkatkan sikap moderat peserta didik di madrasah aliyah, penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 dan 3 Cianjur.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang penelitian yang telah penulis deskripsikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur ?
2. Bagaimana desain pengembangan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur ?
3. Bagaimana pengembangan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur ?
4. Bagaimana implementasi pengembangan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur ?
5. Bagaimana evaluasi pengembangan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur ?
6. Bagaimana efektivitas aplikasi moderasi beragama berbasis digital untuk meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah utama dan pertanyaan penelitian yang diidentifikasi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur.
2. Menggambarkan desain pengembangan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur.
3. Mengeksplorasi pengembangan nilai moderasi beragama berbasis

aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur.

4. Menganalisis implementasi pengembangan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur ?
5. Mengevaluasi pengembangan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital *Go Moderate* dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur ?
6. Menguji efektivitas aplikasi moderasi beragama berbasis digital untuk meningkatkan sikap moderat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoretis

Menambah khasanah teori penguatan nilai moderasi beragama berbasis aplikasi digital dalam meningkatkan Sikap Moderat Peserta Didik Madrasah Aliyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memunculkan produk berupa aplikasi moderasi beragama berbasis digital untuk meningkatkan sikap moderat peserta didik di madrasah Aliyah, sehingga dapat memberikan kontribusi kepada para pengelola madrasah baik kepala madrasah, guru-guru serta lembaga pendidikan.
- b. Menentukan langkah-langkah dan strategi yang kiranya perlu dan penting untuk dilakukan oleh kepala madrasah, para pendidik, khususnya pendidik di Madrasah Aliyah dalam menggunakan aplikasi moderasi beragama berbasis digital untuk meningkatkan sikap moderat siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹³ Menurut Setyosari pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan mengevaluasi produk pendidikan. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁴ Menurut Seels dan Richey dalam Irawan Soekantono penelitian pengembangan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan, dan evaluasi program, proses dan produk yang memenuhi kriteria validitas, kepraktisan dan efektivitas. Dari beberapa pengertian di atas, pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses atau cara untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi produk pendidikan yang memenuhi kriteria validitas dan kepraktisan¹⁵.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dalam dunia pendidikan terus berkembang dalam berbagai strategi dan pola, yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam sistem *e-learning* (*electronic learning*) sebagai model pembelajaran yang memanfaatkan perangkat elektronik dan media digital, maupun *mobile learning* sebagai bentuk pembelajaran yang memanfaatkan perangkat dan teknologi komunikasi bergerak. TIK banyak menciptakan terobosan baru dalam pembelajaran. Salah satu contoh adalah pembelajaran berbasis digital mobile (*device by handphone*) telepon seluler yaitu *mobile learning*.¹⁶

Aplikasi artinya penerapan atau penggunaan yang berasal dari bahasa Inggris (*Application*). *Back-end* aplikasi dibuat dengan programmer atau pengembang di mana memakai bahasa pemrograman sesuai kebutuhan. Setelah

¹³KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. di akses pada 03 Maret 2025. <https://kbbi.web.id/didik>

¹⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2020), 32.

¹⁵Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung : Rosda, 2017), 6.

¹⁶Warsita, B, *Mobile learning sebagai model pembelajaran yang efektif dan inovatif*. *Jurnal Teknodik*, (2010):062-073.

front-end aplikasi selesai, pengguna bisa menginstal pada perangkat elektronik dan menggunakannya, yang bisa berfungsi sebagai keperluan, seperti komunikasi, pemrosesan dokumen, manajemen perangkat keras, belajar dan bermain.¹⁷

Peter Norton, salah seorang pakar di bidang teknologi komputer, mendefinisikan aplikasi sebagai sekumpulan program komputer yang dirancang dan diorganisir untuk melakukan suatu tugas yang spesifik. Aplikasi ini dapat berupa perangkat lunak (*software*) yang berjalan pada perangkat keras komputer atau perangkat mobile.¹⁸ Sementara itu menurut John David Trentham, aplikasi adalah suatu program komputer yang dirancang untuk digunakan oleh pengguna akhir guna membantu dalam menyelesaikan suatu tugas-tugas khusus. Aplikasi ini dapat mencakup berbagai jenis perangkat lunak, mulai dari aplikasi produktivitas, hiburan, hingga Pendidikan.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, aplikasi dapat diartikan bahwa aplikasi adalah perangkat lunak yang dibangun dan ditingkatkan untuk melakukan pekerjaan spesifik pada perangkat elektronik seperti *smartphone*, *laptop*, atau komputer. Aplikasi dapat mencakup berbagai fungsi, mulai dari komunikasi, pemrosesan dokumen, digunakan untuk pendidikan, manajemen perangkat keras, hingga desain grafis. Secara umum, aplikasi adalah program siap pakai yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dengan melakukan berbagai proses data dan komputasi.

Mobile apps atau aplikasi seluler merupakan sebuah perangkat lunak yang dibuat khusus untuk perangkat *mobile* seperti *smartphone* dan *tablet*. Aplikasi ini hanya bisa disematkan dan dijalankan menggunakan perangkat *mobile*. Tujuan dari pembuatan *mobile apps* adalah menyediakan

¹⁷Pusparini, E. S., Najoran, M. E., & Najoran, X. B. *Sistem Informasi Akademik Berbasis Mobile Web Menggunakan Pendekatan Metodologi RAD (Studi Kasus: Universitas Sam Ratulangi)*. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 6(4), (2017):182-193.

¹⁸Ilyas, A. Y., Mat Saad, A., Abdullah, S., & Jantan, J. *Kajian mengenai keselamatan komputer daripada virus, ke atas pensyarah di Kolej Universiti Teknologi Tun Hussein Onn* (Doctoral dissertation, 2010 Kolej Universiti Teknologi Tun Hussein Onn).

¹⁹Trentham, J. D. *Reading the social sciences theologically (part 1): Approaching and qualifying models of human development*. *Christian Education Journal*, 16(3), (2019): 458-475.

layanan atau fungsi serupa dari aplikasi yang ada pada komputer. Pada awalnya, *mobile apps* dibuat untuk menyediakan layanan informasi umum, seperti informasi cuaca, pasar saham, dan kalender. Peningkatan penggunaan perangkat seluler sendiri membuat perkembangan layanan *mobile apps* juga ikut meningkat. Saat ini, banyak *mobile apps* yang dibuat dengan fitur canggih dan digunakan dalam dunia pendidikan, sehingga pemanfaatan teknologi untuk dunia pendidikan menjadi kajian khusus untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.²⁰

Mobile apps atau aplikasi seluler dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *native application*, *web application*, dan *hybrid application*. Masing-masing jenis *mobile apps* ini memiliki ciri khas tersendiri. *Native application* merupakan jenis *mobile apps* dimana aplikasi ini dibuat dan dikembangkan hanya untuk jenis perangkat tertentu seperti IOS dan Android menggunakan bahasa pemrograman khusus. Aplikasi yang dibuat untuk IOS tidak bisa digunakan untuk Android, begitu juga sebaliknya. Jenis *mobile apps* berikutnya yaitu *web application*, perangkat lunak yang menggunakan web atau *mobile browser* untuk menjalankannya. Aplikasi ini cocok digunakan untuk perangkat seluler yang memiliki sedikit kapasitas memori. *Web application* biasanya dibuat dengan desain yang responsif sehingga tampilannya dapat menyesuaikan ukuran layar pada perangkat seluler yang digunakan, dan yang terakhir adalah *Hybrid application* merupakan jenis *mobile apps* yang menggabungkan *web application* dan *native application*. Bisa dikatakan bahwa jenis *mobile apps* yang satu ini merupakan aplikasi yang lebih mudah dikembangkan dan dibuat dari pada *native application*. *Hybrid application* merupakan aplikasi lintas *platform*, model aplikasi terakhir inilah yang akan dikembangkan oleh peneliti karena memiliki kelebihan lebih lengkap dan bisa digunakan baik di IOS ataupun Android.²¹

Berdasarkan uraian tentang aplikasi mobile di atas dapat disimpulkan

²⁰Fauzi, Budi Harto. *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor pada Masa Society 5.0*. (Semarang: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2016), 257.

²¹Utoyo, I. *Hybrid Company Model: Cara Menang di Era Digital yang Disruptif*. (PT. Rayyana Komunikasindo, 2020), 35.

bahwa aplikasi mobile dapat diartikan sebagai sebuah perangkat lunak yang dirancang khusus untuk digunakan pada perangkat mobile seperti ponsel dan tablet. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai aktivitas seperti mengakses informasi, berkomunikasi, belajar, bermain game, melakukan transaksi, dan masih banyak lagi.

Secara historis, gagasan moderasi beragama sudah muncul sejak lama, dan bahkan muncul dalam ajaran agama-agama di dunia. Istilah moderasi sudah lama muncul sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Moderasi beragama adalah memahami ajaran agama dengan seimbang. Sikap seimbang diekspresikan secara konsisten dan memegang teguh prinsip ajaran agamanya serta mengakui adanya perbedaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama ditunjukkan dengan sikap toleransi, menghormati perbedaan, menghargai kemajemukan dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. Berkenaan dengan nilai moderasi beragama yakni, hal yang abstrak yang dijadikan pedoman dalam bersikap atau bertingkah laku meliputi nilai *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul*, *tasamuh* dan *tasyawur*. Nilai moderasi beragama terdiri darila) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), b) *Tawazun* (berkeseimbangan), c) *Ta'adul* (lurus dan tegas) d) *Tasamuh* (toleransi) e) *Tasyawur*.²²

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul "Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama" Islam Mengajak ke Jalan Tengah dan Melarang Berbuat Melampaui Batas Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam hal konsep, akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan. Inilah yang dinamakan oleh Allah Swt. sebagai "jalan yang lurus", jalan yang membedakan manusia daripada jalan para pemeluk berbagai agama dan filsafat yang menjadi panutan "orang-orang yang dimurkai Allah Swt." dan jalan "orang-orang yang sesat", yaitu mereka yang konsep hidupnya tidak terhindar dari sikap melampaui batas ataupun penyalahgunaan dan pengabaian. Sikap

²²Nur, N. & Mukhlis, *Konsep Wasathiyah, dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)*. (Yogyakarta: An-Nur, 2016): 24.

tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam. Ia merupakan salah satu di antara tonggak-tonggak utamanya, yang dengannya Allah Swt. membedakan umat-Nya dari yang lain. "Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang 'tengahan', supaya kamu menjadi saksi atas manusia" (QS Al-Baqarah [2]: 143). Yaitu, umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus.²³

Secara umum, pendidikan moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam aspek moral, akhlak, dan keyakinan sebagai cerminan dari sikap beragama individu atau kelompok tertentu. Sikap beragama berdasarkan prinsipkeseimbangan dipegang teguh agar mereka dapat memahami dan mengenaliindividu dan kelompok lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Dengan demikian, moderasi beragama berarti sikap yang seimbang dalam memahami ajaranagamanya sendiri, dimana sikap seimbang tersebut dilakukan secara konsistendengan tetap menghormati ajaran agamanya tetapi sekaligus mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama diwujudkan dengan toleransi, penghargaan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, pluralisme, dan fakta tidak memaksakan kehendak dengan dalih pemahaman agama seseorang melalui kekerasan.²⁴

Moderasi beragama dalam tinjauan bahasa Arab dikenal dengan istilah Islam*wasathiyyah*. Dalam perspektif kajian akademik Islam, Islam *wasathiyyah* juga dikatakan sebagai *the middle way Islam, justly-balanced Islam* atau *the middlepath*, dan Islam sebagai *balancing power and mediating* yaitu untuk memainkan peran pengimbang dan mediasi.²⁵

Selain itu, moderasi juga dapat diartikan sebagai cara berpikir, berinteraksi dan berperilaku berdasarkan sikap *tawāzun* (seimbang) dengan memperhatikan dua kondisi perilaku yang dapat diperbandingkan dan

²³Samsudin, S., Nasor, M., & Masykur, R. *Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(5), (2023):3647-57.

²⁴Kemenag RI, 2019 : 17-18

²⁵Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 26.

dikontraskan, sehingga pada akhirnya dapat diidentifikasi sikap yang akan dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama dan tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat.²⁶ Dengan pengertian ini, sikap *wasāthiyyah* akan mampu menjauhkan seseorang dari kecenderungan masuk ke dalam perilaku yang berlebihan.

Sikap jalan tengah atau sikap menghargai setiap perbedaan telah menjadi terminologi alternatif baik secara lokal maupun global dalam wacana keagamaan. Moderasi karenanya masih dianggap sebagai salah satu sikap yang paling ideal dalam menghadapi krisis konflik agama yang mulai menghebat. Prinsip-prinsip moderasi beragama yang tertuang dalam keputusan Dirjen Pendis nomor 7272 Tahun 2019 tentang pelaksanaan moderasi beragama dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) *tawāssuth* (mengambil jalan tengah), 2) *tawāzun* (berkeseimbangan), 3) *i'tidāl* (lurus dan tegas), 4) *tasāmuh* (toleransi), dan 5) *musāwah* (egaliter) dan *syurā* (musyawarah).²⁷

Untuk merespon kondisi paham intoleran dan radikal yang berkembang di masyarakat tersebut maka pada tahun ajaran 2020/2021 Kementerian Agama resmi mengeluarkan kebijakan terkait implementasi moderasi beragama pada kurikulum madrasah.²⁸ Namun fenomena yang terjadi adalah kurangnya ketersediaan pedoman yang jelas atau buku saku pegangan untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama ini, serta belum adanya standarisasi yang jelas dalam menyusun evaluasi moderasi beragama, untuk peserta didik. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan aplikasi moderasi beragama berbasis digital untuk meningkatkan sikap moderat peserta didik di madrasah aliyah negeri 2 dan 3 Cianjur.

²⁶Hanafi Pelu, *Moderasi Beragama: Menghargai Keberagaman dalam Keberagamaan*, (Mojokerto: 2019)

²⁷Az-Zuhaili, Muhammad, *Moderat dalam Islam* (Malang: Gaya Media Pratama 2020), 201-212.

²⁸Rusnaini, Rusnaini, Et Al. *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. Jurnal Ketahanan Nasional 27.2 (2021): 230-249.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mempergunakan teori berupa, *Grand Theory*, *Middle Theory* dan *Applied Theory*, teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Grand Theory*nya adalah Moderasi beragama Yusuf Al-Qardhawi, *Middle Theory* moderasi beragama Kementrian Agama dan *Applied Theory* adalah aplikasi moderasi beragama.

1. *Grand Theory* (Teori Moderasi Beragama)

Alur penggunaan teori dalam penelitian dimulai dengan *grand theory* moderasi beragama, yang menyediakan kerangka konseptual yang luas untuk memahami fenomena moderasi beragama secara mendalam. *Grand theory* ini mencakup prinsip dasar dan nilai-nilai universal tentang toleransi, saling menghormati, dan koeksistensi damai antar umat beragama. Teori ini berfungsi sebagai landasan filosofis yang membantu peneliti memahami konteks yang lebih besar dari moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Grand theory merupakan konsep dasar yang menyediakan kerangka konseptual luas untuk memahami fenomena dalam konteks yang lebih besar dan abstrak. Dalam penelitian moderasi beragama, *Grand theory* mencakup prinsip-prinsip fundamental yang menjadi landasan filosofis untuk menjelaskan pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama. *Grand theory* moderasi beragama dalam penelitian ini adalah teori moderasi beragama dari Yusuf Al-Qardhawi.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul “Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama” Islam Mengajak ke Jalan Tengah dan Melarang Berbuat Melampaui Batas Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam hal konsep, akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan.²⁹

Grand theory ini membantu peneliti untuk memahami konteks dan latar belakang yang mempengaruhi interaksi antar agama di masyarakat. Misalnya,

²⁹Samsudin, S., Nasor, M., & Masykur, R. *Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(5), (2023): 3647-57.

konsep-konsep besar seperti inklusivitas, pluralisme, dan kesetaraan menjadi dasar untuk mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama dapat dibangun dan dipertahankan. *Grand theory* ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam ajaran agama dan budaya berbagai kelompok masyarakat.

Kerangka *Grand theory*, moderasi beragama sebagai suatu pendekatan yang penting untuk mencegah ekstremisme dan konflik berbasis agama. Analisis mendalam tentang bagaimana ajaran agama dapat diinterpretasikan secara moderat, serta bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dapat diintegrasikan dalam praktik keagamaan sehari-hari. *Grand theory* ini juga mengeksplorasi peran institusi-institusi sosial, pendidikan, dan pemerintah dalam mempromosikan moderasi beragama.

2. *Middle Theory* (Teori Moderasi Beragama Kementerian Agama)

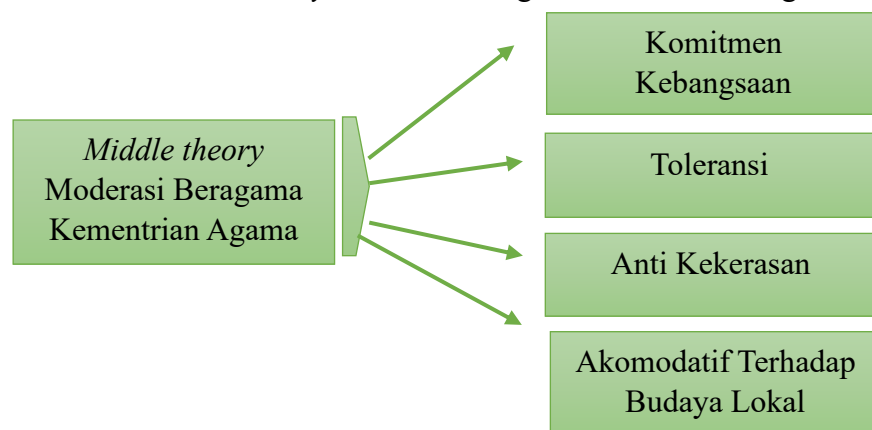
Setelah memahami kerangka dari *grand theory*, penelitian berlanjut ke *Middle Theory* yang lebih spesifik dan operasional *middle theory* berfungsi untuk menjembatani antara konsep-konsep luas dari *grand theory* dan aplikasi praktis dalam konteks tertentu. Dalam konteks moderasi beragama, *Middle Theory* bisa mencakup studi-studi tentang bagaimana interaksi antar umat beragama terjadi di komunitas tertentu, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat moderasi, serta dinamika sosial yang berperan dalam menjaga harmoni antaragama. *Middle theory* ini membantu peneliti merumuskan hipotesis yang lebih terfokus dan mengidentifikasi variabel-variabel penting yang dapat diuji dalam penelitian empiris unit gol. Keterkaitan *grand theory* dengan *middle theory* ini sangat kuat, karena *grand theory* ini mengeksplorasi moderasi beragama pada institusi-institusi sosial, pendidikan, dan pemerintah, sehingga dibutuhkan indikator-indikator yang dapat mendukung moderasi beragama dapat diimplementasikan di Indonesia.

Moderasi beragama dalam tinjauan bahasa Arab dikenal dengan istilah Islam *wasathiyyah*. Dalam perspektif kajian akademik Islam, Islam *wasathiyyah* juga dikatakan sebagai *the middle way Islam*, *justly-balanced Islam* atau *the middlepath*, dan Islam sebagai *balancing power and mediating* yaitu untuk

memainkan peran pengimbang dan mediasi.³⁰ Mengapa teori moderasi beragama kementerian agama ini menjadi *middle theory* karena pemahaman Yusuf Al-Qardhawi tentang moderasi bergama yang luas, maka ada beberapa indikator moderasi beragama yang diselaraskan dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang ada.

Teori moderasi beragama dari Kemenag adalah bagian dari kebijakan resmi pemerintah dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama di Indonesia.³¹ Sebagai lembaga negara, Kemenag memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam merumuskan kebijakan keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Teori moderasi Kemenag juga didukung oleh berbagai kebijakan nasional, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan program penguatan moderasi beragama.³² Hal ini memastikan bahwa pendekatan tersebut bisa diterapkan secara luas melalui lembaga pendidikan, pesantren, rumah ibadah, dan organisasi keagamaan. Selain itu teori moderasi yang dikembangkan Kemenag dibuat berdasarkan kondisi nyata di Indonesia, yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan tradisi. Ini memastikan bahwa pendekatan yang digunakan relevan dan bisa diterapkan secara luas tanpa mengesampingkan keunikan tiap kelompok.

Gambar 1 Alur *Middle Theory* moderasi beragama kementerian Agama



³⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 50.

³¹Fhreza, Muhammad Rizqi. *Moderasi Beragama sebagai Upaya Menjaga Kerukunan di Indonesia*. Journal for Education and Sharia, 2024, 1.1: 25-29.

³²Yusuf, Muhammad Zulfikar, Destita. *Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama*. Dialog, 2022, 45.1: 127-137.

3. *Applied Theory* (Teori *Educational Technology*)

Applied theory atau teori terapan, merupakan tahap dimana prinsip dan temuan empiris dari *grand theory* dan *middle theory* diterapkan pada masalah atau situasi konkret untuk menghasilkan Solusi praktis, dalam konteks penelitian dan pengembangan aplikasi.

Applied theory dalam penelitian ini menggunakan teori dari Richard E. Clark sebagai salah seorang tokoh teknologi Pendidikan, Clark berargumen bahwa teknologi dapat meningkatkan hasil pendidikan jika digunakan dengan cara yang tepat, meskipun teknologi itu sendiri tidak menjamin peningkatan pendidikan secara otomatis. Clark juga menekankan bahwa teknologi bisa digunakan untuk meningkatkan efisiensi, inovasi dan interkasi pembelajaran, serta aksesibilitas pendidikan, tetapi bukan sebagai solusi ajaib yang otomatis meningkatkan hasil belajar.³³

Pengembangan teknologi pendidikan yang dimaksud adalah penggunaan aplikasi berbasis digital berupa *mobile apps* atau aplikasi seluler, ini merupakan sebuah perangkat lunak yang dibuat khusus untuk perangkat *mobile* seperti *smartphone* dan *tablet*. Aplikasi ini hanya bisa disematkan dan dijalankan menggunakan perangkat *mobile*. Tujuan dari pembuatan *mobile apps* adalah menyediakan layanan atau fungsi serupa dari aplikasi yang ada pada computer.³⁴

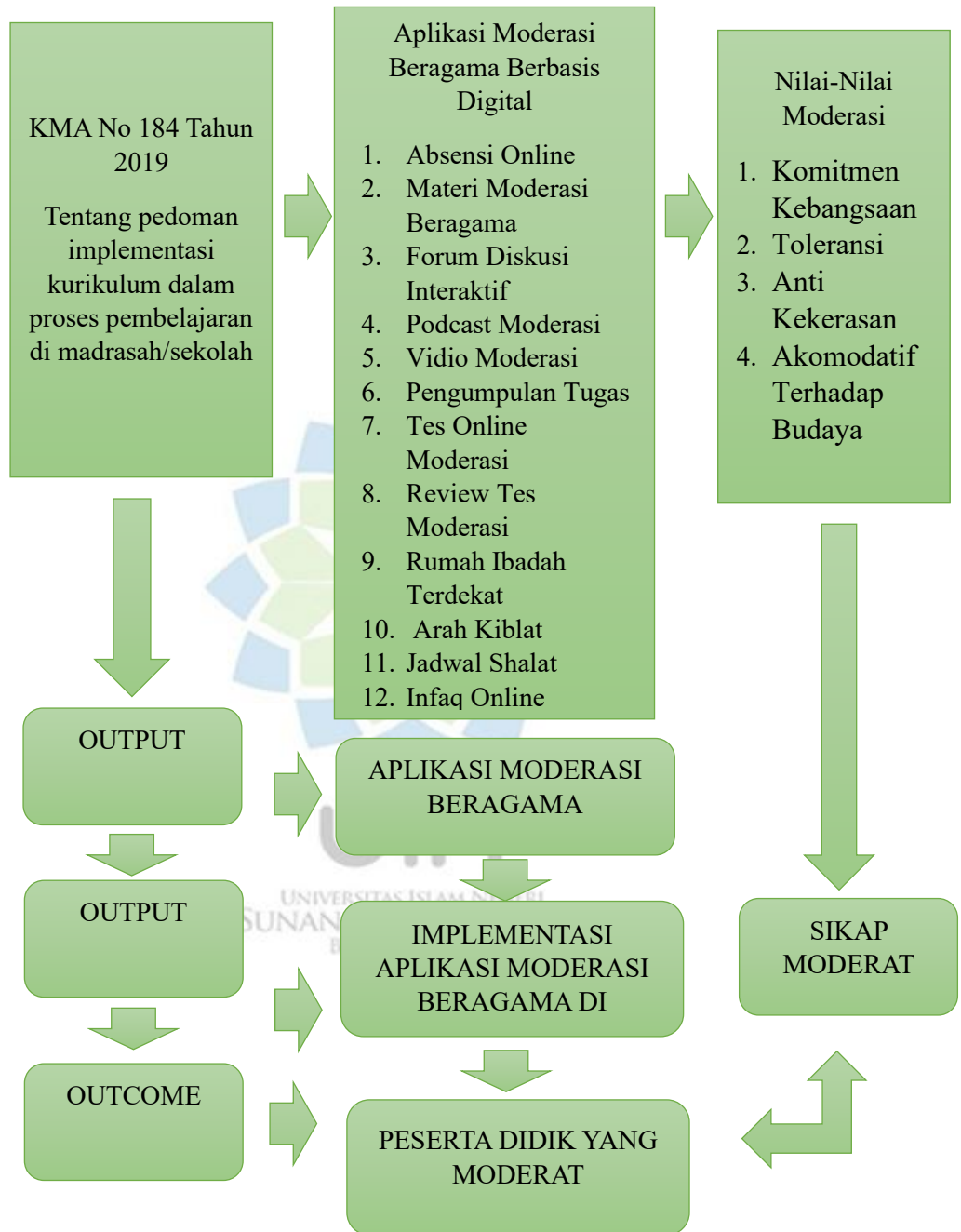
Alasan mengapa teori teknologi pendidikan ini dijadikan *applied theory* karena aplikasi moderasi beragama berupa *mobile apps* dapat menjadi media yang efektif untuk menyajikan materi dalam berbagai format seperti teks, video, audio, simulasi, dan dapat menjadi alat evaluasi yang bermanfaat dalam dunia pendidikan. *Applied theory* memainkan peran sangat penting dalam menghubungkan konsep teoritis dengan implementasi nyata, dapat digambarkan tahapannya sebagai berikut.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

³³Uno, Hamzah B. Masri Kudrat. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. (Malang: Bumi Aksara, 2023) 78.

³⁴ Irwansyah, Jurike V. *Pengantar teknologi informasi*. Deepublish, 2014.

Gambar 2 Diagram Alur Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terlebih Dahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan disertasi penulis, adalah sebagai berikut:

1. Saepul Anwar, 2021. Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Judul: Internalisasi Nilai Moderasi melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum sebagai Upaya membentuk Mahasiswa Muslim Moderat (Studi Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017-2021). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: “proses internalisasi nilai toleransi dalam pertanyaan penelitian telah dibuktikan secara konseptual dan empiris. Perpaduan pendekatan transinternalisasi nilai dan sepuluh tahapan pembelajaran berbasis Inkuiri PAI membantu menginternalisasi nilai toleransi dalam diri siswa. Sementara itu, nilai *Relative Autonomy Index* (RAI) mahasiswa antara 1,33 dan 11,3, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada mahasiswa berjalan positif dari motivasi terkendali menjadi motivasi otonom. Dengan kata lain, sikap toleran siswa terhadap mata pelajaran ikhtilaf dalam Islam dilatar belakangi oleh motivasi yang dapat mereka kendalikan sehingga nilai toleransi semakin terinternalisasi dan terintegrasi dalam harga diri³⁵. Persamaan dengan penelitian penulis, adalah sama-sama membahas tentang moderasi bergama, khususnya pembahasan mengenai penanaman nilai moderasi bergama atau tahap internalisasi, namun dalam penelitian ini ditanamkan melalui mata kuliah pendidikan agama Islam, sedangkan penulis pengembangan melalui aplikasi berbasis digital yang bisa digunakan di *smartphone* atau biasa disebut dengan mobile aplikasi.
2. Heri Gunawan, 2022. Disertasi pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Judul: Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren (Penelitian di Pesantren Darussalam Ciamis dan

³⁵Saepul Anwar, *Internalisasi Nilai Moderasi melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Sebagai Upaya Membentuk Mahasiswa Muslim Moderat*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), 195.

Pesantren Cipasung Tasikmalaya). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan moderasi beragama di kedua pesantren tersebut, "Tebentuknya santri dan alumni yang memiliki sikap moderat dan toleran dalam beragama" yakni suatu sikap yang tidak merasa diri paling benar (*rasa aing pang benerna*) dalam beragama. (1) Mampu hidup berdampingan dengan semua warga negara yang berbeda baik secara suku, ras, dan bahkan agama, (2) Substansi materi pendidikan moderasi beragama melekat (terintegrasi) dalam tata cara pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan, dan diimplementasikan. Pemahaman keagamaan moderat diinternalisasikan dalam kehidupan para santri, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berfikir, bertindak, dan bersikap untuk menyikapi fenomena kehidupan. (3) Proses pendidikan moderasi beragama menerapkan strategi yang tepat guna, pendekatan kontekstual, yang disesuaikan dengan kondisi nyata santri yang belajar di pesantren, menggunakan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan metode pembelajaran lainnya, (4) Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di kedua pesantren tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun penghambat, (5) Adapun dampak pendidikan moderasi beragama di kedua pesantren tersebut dapat dilihat dari pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan alumni, masyarakat, baik masyarakat yang ada di lingkungan pesantren, maupun masyarakat secara umum³⁶. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang moderasi bergama, khususnya adanya pembahasan mengenai penanaman nilai moderasi bergama atau tahap internalisasi, perbedaannya adalah pelaksanaan dilakukan di pondok pesantren dan disini hanya mendeskripsikan tujuan dan cara penanaman nilai moderasi, sedangkan penulis bertujuan meningkatkan sikap moderat peserta didik melalui penggunaan aplikasi berbasis digital yang inovatif dan

³⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Moderasi Pesantren, Penelitian di Pesantren Beragama di Darussalam Ciamis dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya*, Disertasi Pendidikan Islam (Bandung: Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 135.

interaktif bisa digunakan di *smartphone* atau biasa disebut dengan mobile aplikasi.

3. Fitriani, 2021. Jurnal Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 04 No. 02. Judu: Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif al-qur'an Melalui Penguatan Literasi Media, Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa moderasi beragama merupakan wacana yang telah banyak dikampanyekan oleh berbagai elemen, khususnya Kementerian Agama RI. Moderasi beragama diyakini sebagai bentuk aktualisasi dalam menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI, serta terciptanya kedamaian dan harmonisasi dalam negeri. Sehingga, siapapun dan pihak manapun harus ikut andil dan berperan dalam mengkampanyekan moderasi beragama³⁷. Dalam penelitian ini memiliki kemiripan yaitu proses integrasi nilai-nilai moderasi melalui literasi media, maka ada penggunaan media lain dalam peningkatan nilai moderasinya, namun media yang digunakan bukan media digital berupa mobile aplikasi, sedangkan yang akan diteliti penulis adalah penggunaan media berupa aplikasi berbasis digital yang bisa di gunakan secara fleksibel dimanapun dna kapanpun, serta memiliki nilai inovatif dan interaktif.
4. Aang Mahyani, 2024. Disertasi pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Judul: Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital di Jawa Barat. Hasil penelitian ini menemukan analisis kebutuhan aplikasi model penguatan nilai moderasi beragama melalui literasi digital android dilaksanakan dengan melakukan analisis kinerja dan analisis peserta didik, menghasilkan dsain aplikasi model penguatan nilai moderasi beragama melalui literasi digital melalui platform digital android. Hasil uji validasi ahli aplikasi menunjukkan bahwa aplikasi berada pada kategori baik skor 3.80 dan hasil validasi ahli moderasi beragama menunjukkan kategori sangat baik skor 3.90. Penelitian ini

³⁷Fitriani. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media*, Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 04 No. 02 (2021).

menghasilkan aplikasi yang menarik untuk di kaji lebih lanjut dan diperbaharui untuk dimaksimalkan.³⁸ Dalam penelitian ini memiliki beberapa kemiripan yaitu adanya proses integrasi nilai-nilai moderasi melalui digital, ada penggunaan serta pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi, berupa aplikasi android, kebaharuan dari penelitian ini adalah pemilihan jenis dari mobile aplikasi yang dikembangkan adalah *Hybrid application*. Ini merupakan jenis mobile apps yang menggabungkan *web application* dan *native application*. Bisa dikatakan bahwa jenis mobile apps yang satu ini merupakan aplikasi yang lebih mudah dikembangkan dan dibuat daripada *native application*. *Hybrid application* merupakan aplikasi lintas platform, bisa digunakan baik di iOS ataupun Android. Selain itu, fitur yang akan dikembangkan dalam aplikasi moderasi beragama ini bukan hanya konten berisi informasi/ materi saja, tetapi dikemas dengan inovatif dan interaktif diantaranya adanya penguatan materi secara informatif, penggunaan audio visual/ video dalam menyampaikan materi, memiliki fitur interaksi sesama peserta didik dan guru, memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap sikap moderasi peserta didik secara otomatis, dan bisa di *download* bukan hanya oleh perangkat android tetapi iOS.

Merujuk pada hasil kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terlihat bahwa penelitian yang berkaitan dengan topik moderasi beragama sudah cukup banyak dilaksanakan baik dalam bentuk disertasi, tesis, skripsi dan riset lainnya. Namun, terkait dengan fokus penelitian pengembangan moderasi beragama melalui digital masih kurang, dari analisis yang penulis lakukan penelitian ini berfokus kepada pengembangan media pembelajaran berupa aplikasi berbasis digital, yang mampu berjalan secara otomatis, memuat materi moderasi beragama dengan inovatif dan interaktif serta memiliki fitur evaluasi moderasi bergama untuk peserta didik, evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi pemahaman dan sikap moderat dari peserta didik yang sudah mengikuti

³⁸Aang Mahyani. *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital di Jawa Barat Disertasi Pendidikan Islam*. Bandung: Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 295.

pembiasaan moderasi beragama berbantuan aplikasi moderasi bergama berbasis digital ini, sehingga sekolah selain bisa melaksanakan program moderasinya juga bisa melihat seberapa moderat peserta didiknya. Disamping itu dalam pengembangan aplikasi moderasi beragama berbasis digital ini akan menggunakan pendekatan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, atau dalam implementasinya dikenal dengan pendekatan pendidikan kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam belajar, maka guru, orang tua, dan siswa saling berperan sebagai mitra dalam membangun pengetahuan yang ingin dicapai. Orang tua dan guru di sekolah sudah saatnya selalu bekerjasama dalam membimbing peserta didik dalam meningkatkan sikap moderat peserta didik baik di rumah dan di sekolah. Tanpa kerjasama yang baik proses pendidikan tidak akan dapat membuahkan hasil sesuai harapan.³⁹ Ini yang akan menjadi novelty atau kebaruan dalam topik kajian moderasi beragama.

Merujuk pada paparan tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa memang sudah ada aplikasi moderasi beragama, tetapi masih sangat sederhana dan perlu pengembangan, maka dari itu peneliti akan berfokus pada pengembangan model aplikasi moderasi beragama berbasis digital yang interaktif dan inovatif, serta dapat memadukan unsur-unsur ekologi pendidikan, bukan hanya memuat materi visual saja tetapi audio visual dan memiliki fitur interaksi antara peserta didik, guru dengan orang tua. Harapannya penelitian ini dapat melahirkan model aplikasi moderasi beragama berbasis digital yang mampu meningkatkan sikap moderat peserta didik serta meng evlausi secara otomatis nilai moderasi peserta didik di madrasah aliyah.

³⁹Mohammad Roesli dkk, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Islam*, Vol.Ix, No.2, (2018), 334,